

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Nilai Tukar**

###### **2.1.1.1. Pengertian Nilai Tukar**

Menurut Mukhlis (2015:110) Nilai Tukar mata uang memberikan informasi tentang nilai mata uang suatu negara jika diubah menjadi mata uang lainnya. Menurut Aribowo, Wirapraja, & Wijoyo (2019:180) Nilai Tukar ialah nilai per unit suatu mata uang jika dirubah menjadi mata uang lainnya dalam jumlah tertentu. Sedangkan menurut Sadono (2016:397) Nilai Tukar ialah nilai yang mencerminkan harga suatu mata uang jika dirubah menjadi mata uang lainnya.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, maka nilai tukar dapat disimpulkan sebagai nilai per unit suatu mata uang apabila diubah menjadi mata uang lainnya dalam jumlah tertentu yang sesuai dengan harga yang berlangsung di *market*.

###### **2.1.1.2. Jenis-Jenis Sistem Penetapan Nilai Tukar**

Menurut Aribowo, dkk (2019:185) sistem penetapan kurs terdapat 2 jenis yang akan diuraikan di bawah ini:

###### **1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate* – FIER)**

*Fixed Exchange Rate System* merupakan suatu sistem moneter internasional yang dibuat pada tahun 1944 dalam kontrak yang disebut *Bretton Woods System*. *Fixed Exchange Rate* baik yang diselenggarakan oleh *International Monetary Fund*

(IMF) maupun dari negara masing-masing sesuai dengan kecakapan ekonominya terdapat beberapa ketentuan pokok. Adapun perjanjian dari *Bretton Woods* tentang ketentuan pokok dari *Fixed Exchange Rate* antara lain sebagai berikut:

- a. Sistem moneter internasional ditentukan berdasarkan standar emas, yang mana tiap anggota IMF dapat menukarkan mata uangnya dengan emas.
  - b. Dengan sesama negara anggota IMF, sistem nilai tukar tetap harus tetap dan stabil.
  - c. Dalam rangka untuk memperbaiki posisi neraca pembayaran, setiap anggota IMF tidak diperbolehkan untuk melakukan penurunan nilai mata uang (devaluasi) maupun menaikkan nilai mata uang (revaluasi).
  - d. Nilai tukar hanya bisa berfluktuasi antara 1% - 2,5% dari batas atas maupun batas bawah nilai tukar yang ditentukan.
  - e. Negara anggota IMF memiliki hak untuk mengklaim *Special Drawing Right* kepada IMF apabila negara tersebut mengalami defisit neraca pembayaran. *Special Drawing Right* dicetak oleh IMF dan berbentuk seperti uang kertas emas yang dijadikan mata uang cadangan sekaligus untuk menjaga likuiditas internasional.
2. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate – FER*)

Sistem Kurs Mengambang menggunakan mekanisme pasar (*demand and supply*) dalam tingkat tertentu sebagai penentu nilai tukar uang suatu negara. Dalam sistem ini, terdapat 2 bentuk yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengambang Murni (*Clean Float*)

Mengambang murni (*clean float*) merupakan penetapan nilai tukar tanpa intervensi pemerintah.

b. Mengambang Terkendali (*Dirty Float*)

Mengambang terkendali (*dirty float*) merupakan penentuan nilai kurs yang terdapat intervensi pemerintah.

### **2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Menurut Sadono (2011:402) ada beberapa dimensi yang bisa mempengaruhi nilai tukar yang diantaranya adalah:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Perubahan dalam citarasa masyarakat pada suatu daerah bisa mempengaruhi corak konsumsi mereka. Oleh karena itu, perubahan dalam citarasa masyarakat suatu daerah dapat membuat corak konsumsi mereka menjadi berbeda baik perubahan pada produk maupun yang diimpor. Apabila kualitas produk dalam negeri membaik maka keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang impor menjadi berkurang dan juga dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya jika kualitas produk impor membaik maka keinginan masyarakat untuk membeli barang impor menjadi meningkat dan keinginan masyarakat untuk membeli produk dalam negeri menjadi berkurang sehingga perubahan-perubahan tersebut bisa berdampak ke nilai tukar mata uang tertentu.

## 2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga produk ekspor maupun produk impor ialah salah satu dimensi yang perlu ditelusuri dalam rangka memutuskan apakah suatu produk akan diekspor atau diimpor. Apabila harga produk dalam negeri relatif murah maka akan meningkatkan ekspor dan sebaliknya jika harga produk dalam negeri meningkat maka akan menurunkan ekspor. Harga produk impor yang dijual relatif murah maka akan meningkatkan impor sebaliknya jika harga produk impor mengalami kenaikan maka hal ini akan membuat impor menjadi turun. Oleh karena itu, perubahan harga baik pada produk dalam negeri maupun produk impor dapat menyebabkan permintaan maupun penawaran mata uang suatu negara berubah menjadi tingkat tertentu.

## 3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Salah satu dimensi yang berdampak signifikan terhadap nilai tukar adalah inflasi. Mata uang suatu negara cenderung akan mengalami penurunan nilai apabila terjadi inflasi. Inflasi dapat menyebabkan beberapa kecenderungan sebagai berikut:

- a. Inflasi mengubah harga jual produk domestik menjadi lebih tinggi dari harga-harga barang yang diimpor dari luar negeri karena inflasi sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berkecenderungan untuk meningkatkan impor suatu negara. Dalam keadaan seperti ini menyebabkan permintaan terhadap valuta asing menjadi bertambah.
- b. Inflasi membuat harga-harga produk ekspor menjadi lebih mahal sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berkecenderungan untuk menurunkan jumlah

ekspor suatu negara. Dalam keadaan seperti ini menyebabkan penawaran terhadap valuta asing menjadi berkurang.

#### 4. Perubahan tingkat pengembalian investasi dan suku bunga

Salah satu dimensi penting yang memiliki pengaruh terhadap aliran modal dalam suatu negara adalah perubahan bunga. Selain itu tingkat pengembalian investasi juga merupakan dimensi penting yang memiliki pengaruh terhadap aliran modal suatu negara. Tingkat pengembalian investasi dan suku bunga suatu negara yang tinggi akan cenderung membuat aliran modal dari luar negeri masuk ke dalam negara tersebut sebaliknya jika tingkat pengembalian investasi dan suku bunga negara tersebut rendah akan cenderung membuat aliran modal dari dalam negeri mengalir ke luar negeri. Apabila semakin tinggi aliran modal dari luar negeri yang mengalir ke dalam suatu negara bisa merubah nilai tukar negara tersebut menjadi naik sebaliknya jika semakin tinggi aliran modal dari dalam negeri suatu negara mengalir ke luar negeri cenderung bisa merubah nilai tukar negara tersebut menjadi turun.

#### 5. Pertumbuhan ekonomi

Salah dimensi faktor penting yang dapat berdampak pada nilai tukar suatu negara ialah pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini bisa dilihat dari perkembangan ekspor suatu negara. Apabila pertumbuhan ekonomi negara tersebut naik karena meningkatnya perkembangan ekspor negara tersebut maka bisa merubah nilai tukar negara tersebut menjadi naik juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat bukan karena perkembangan ekspor melainkan disebabkan oleh

meningkatnya impor dalam negara tersebut maka akan membuat nilai tukar mata uang tersebut menjadi turun.

#### **2.1.1.4. Indikator Nilai Tukar**

Menurut Sasono (2012:89) terdapat beberapa indikator nilai tukar yang dapat digunakan sebagai indikator penelitian, antara lain:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

*Selling Rate* adalah nilai tukar yang ditetapkan oleh bank saat melakukan penjualan kurs tertentu dalam kurun waktu tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

*Middle Rate* adalah nilai tukar yang ditetapkan oleh bank sentral dalam waktu tertentu yang nilainya merupakan nilai tukar antara *selling rate* dan *buying rate*.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

*Buying Rate* ialah nilai tukar yang ditetapkan oleh bank saat melakukan pembelian kurs tertentu dalam kurun waktu tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Flat)

*Flat Rate* ialah nilai tukar yang hanya berlaku saat terjadinya transaksi menggunakan *bank notes* maupun *traveller's cheque* yang mana nilai tersebut sudah termasuk provisi dan biaya-biaya lainnya.

Dalam riset ini, indikator nilai tukar yang dimanfaatkan ialah *middle rate* (kurs tengah) pada akhir tahun.

## **2.1.2. Net Profit Margin (NPM)**

### **2.1.2.1. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Sujarweni (2018:114) margin laba bersih ialah perbandingan yang membandingkan antara *net profit* terhadap *total sales* suatu emiten. Pendapat yang dikemukakan oleh Fahmi (2017:136) bahwa *Net Profit Margin* ialah perbandingan yang menilai tingkat keuntungan melalui penjualan suatu emiten. *Net Profit Margin* dapat dicari dengan membagi *earning after tax* dengan *net sales* suatu emiten. Menurut Kasmir (2018:202) *Net Profit Margin* ialah suatu ukuran *profit* suatu emiten yang bisa dihitung melalui cara membagi *earning after tax* emiten tersebut dengan *sales* emiten tersebut.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, *Net Profit Margin* dapat disimpulkan sebagai rasio yang bermanfaat untuk mengukur tingkat *profit* suatu perusahaan yang dihitung dari membagi laba bersih perusahaan tersebut dengan penjualannya.

### **2.1.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Kasmir (2018:203) terdapat 2 faktor yang memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan Biaya Perusahaan

Meningkatnya biaya suatu perusahaan dapat mengurangi laba bersih perusahaan tersebut sehingga dapat menurunkan *net profit margin* perusahaan tersebut.

## 2. Meningkatnya Beban Pajak

Meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan dapat mengurangi laba bersih perusahaan tersebut sehingga dapat menurunkan *net profit margin* tersebut.

### 2.1.2.3. Fungsi *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Fahmi (2017:136) *Net Profit Margin* berfungsi untuk menunjukkan seberapa stabil suatu perusahaan bisa memperoleh *profit* dalam tingkat penjualan tertentu. Tingkat *Net Profit Margin* suatu perusahaan mengindikasikan bagaimana tingkat efisiensi operasi perusahaan tersebut dan strategi penetapan harga yang digunakan oleh perusahaan tersebut serta status persaingan emiten tersebut dalam industri yang sama.

### 2.1.2.4. Indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Indikator untuk mengukur *Net Profit Margin* yang dimanfaatkan dalam riset kali ini mengacu pada rumus berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.1** *Net Profit Margin* (NPM)  
Sumber: Fahmi (2017:136)

## 2.1.3. Return On Equity (ROE)

### 2.1.3.1. Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Menurut Sujarweni (2018:115) tingkat kecakapan suatu emiten dalam memperoleh *profit* dengan memanfaatkan seluruh modal saham yang telah disetorkan bisa diukur dengan rasio *Return On Equity*. Menurut Fahmi (2017:137)

Tingkat kemampuan sebuah emiten untuk memperoleh *profit* dengan memanfaatkan seluruh ekuitas yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio *Return On Equity*. Menurut Kasmir (2018:206) tingkat pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur *earning after tax* emiten dengan *total equity*.

Mengacu pada beberapa pendapat diatas, maka dapat *Return On Equity* dapat disimpulkan sebagai rasio yang bisa menilai tingkat efisiensi suatu emiten dalam memanfaatkan seluruh modal saham yang telah disetorkan untuk menghasilkan laba bersih.

#### **2.1.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)**

Menurut Tandelilin (2010:373) *return on equity* suatu emiten dapat dipengaruhi oleh 3 faktor berikut:

1. Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih ialah tingkat persentase keuntungan suatu emiten jika dibagi dengan penjualannya. *Net Profit Margin* bermanfaat untuk menilai tingkat *profit* perusahaan yang didapatkan dalam satu periode dibandingkan dengan penjualan bersihnya.

2. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva ialah rasio yang mengukur jumlah aset yang dimanfaatkan emiten dalam beroperasi untuk menghasilkan penjualan selama periode waktu tertentu.

### 3. Rasio Hutang (*Total Debt*)

Rasio hutang merupakan rasio yang memberikan indikasi tentang porsi antara liabilitas yang dimiliki emiten dengan total aset emiten tersebut.

#### **2.1.3.3. Fungsi *Return On Equity* (ROE)**

Menurut Kasmir (2018:198) rasio tingkat pengembalian atas modal saham yang telah disetorkan adalah ukuran untuk menilai kecakapan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dan menciptakan *profit*. Tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan dapat dinilai melalui rasio ini.

Tingkat *Return On Equity* dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kerja dari pihak manajemen serta untuk mengetahui apakah sudah efektif. Manajemen bisa dikatakan telah berhasil jika mereka dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dan sebaliknya manajemen dapat dikatakan gagal apabila mereka tidak bisa mencapai sasaran yang telah ditetapkan sehingga hal ini dapat dijadikan evaluasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan untuk di masa mendatang. Kegagalan manajemen tersebut perlu diselidiki dimanakah letak kegagalan atau keberhasilan manajemen yang bisa menjadi pertimbangan untuk menyusun rencana *profit* di masa yang akan datang, serta untuk dijadikan sebagai evaluasi bagi manajemen baru apabila manajemen lama dianggap telah gagal. Oleh sebab itu, rasio *Return On Equity* seringkali dikatakan sebagai alat ukur kinerja manajemen.

#### 2.1.3.4. Indikator *Return On Equity* (ROE)

Indikator untuk mengukur *Return On Equity* yang dimanfaatkan dalam riset kali ini mengacu pada rumus berikut.

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$
--

**Rumus 2.2** *Return on Equity* (ROE)

Sumber: Fahmi 2017:137)

#### 2.1.4. Harga Saham

##### 2.1.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) *stock price* cenderung memiliki sifat dinamis yang selalu berubah dalam waktu yang singkat. Harga saham adalah harga yang terbentuk akibat pesanan-pesanan yang masuk baik jual maupun beli dalam harga tertentu. Menurut Brigham & Houston (2018:397) *stock price* merupakan harga yang tercipta di *capital market*. Biasanya harga saham perusahaan publik lebih mudah diketahui dibandingkan perusahaan tertutup. *Stock price* merupakan angka dari saham perusahaan tertentu yang dinyatakan dalam mata uang tertentu misalnya (rupiah) yang terbentuk karena terjadinya mekanisme pasar yang terjadi di *capital market* (Hadi, 2013:179).

Berdasarkan definisi-definisi diatas sehingga bisa dikatakan bahwa harga saham ialah harga saham suatu perusahaan yang terwujud akibat pesanan-pesanan yang masuk baik jual maupun beli dalam harga tertentu yang berlangsung di *market* pada waktu tertentu dan bisa berubah dalam waktu yang singkat.

#### **2.1.4.2. Faktor-Faktor yang Menentukan Harga Saham Naik dan Turun**

Menurut Fahmi (2017:57) harga saham perusahaan cenderung bersifat dinamis karena beberapa faktor berikut, yaitu:

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi suatu negara.
2. Kebijakan perusahaan terkait pengambilan keputusan ekspansi (perluasan usaha).
3. Secara tiba-tiba dilakukannya pergantian direksi.
4. Terdapat tindakan pidana yang kasusnya telah dimasukkan ke dalam pengadilan yang melibatkan direksi atau komisaris perusahaan yang bersangkutan.
5. Perusahaan mengalami penurunan kinerja secara terus-menerus setiap waktunya.
6. Terdapat risiko yang secara sistematis tersebar secara menyeluruh dan ikut melibatkan perusahaan tersebut atau disebut juga sebagai Risiko Sistematis (*Systematic Risk*).
7. Terjadinya kondisi yang mampu menekan teknikal jual beli saham yang disebabkan oleh efek dari psikologi pasar.

#### **2.1.4.3. Penilaian Harga Saham**

Menurut Vijaya (2018:54) penilaian *stock price* bisa dibagi menjadi 3 nilai sebagai berikut.

## 1. Nilai Buku

Nilai buku adalah angka saham dihitung dari pencatatan yang dilakukan oleh pelaku yang menjual saham. Aktiva bersih setiap saham yang dimiliki oleh pemegang sahamnya ditunjukkan oleh nilai buku ini. Nilai buku dapat dicari dengan dilakukannya pembagian antara *total equity* dengan *total outstanding shares*. Terdapat 2 macam kelas saham dalam perhitungan nilai buku yang diantaranya ialah:

- a. Penilaian ekuitas berdasarkan saham preferen.
- b. Penilaian ekuitas berdasarkan saham biasa.
- c. Dengan dilakukannya pembagian modal saham yang telah disetorkan dengan total saham biasa yang beredar maka akan mendapatkan hasil nilai buku setiap saham biasa.

Dalam rangka untuk menghitung nilai buku emiten tertentu terdapat beberapa nilai yang berkorelasi sehingga perlu untuk diketahui. Nilai-nilai tersebut ialah:

### a. Nilai Nominal

Nilai Nominal ialah angka yang sudah tercetak di setiap lembar sahamnya beserta kewajiban bagi setiap pemegangnya.

### b. Agio Saham

Agio Saham adalah selisih antara angka nominal saham emiten tersebut dengan nilai yang dibayarkan investor.

c. Nilai Modal Disetor

Nilai modal disetor merupakan nilai dari jumlah dana yang telah disetorkan dari pemegang saham kepada emiten yang sebagai gantinya diberikan saham biasa atau saham preferen perusahaan tersebut.

d. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah laba yang diperoleh dari periode sebelumnya yang ditahan atau tidak dibagikan kepada pemegang saham perusahaan tersebut.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

*Market Value* ialah *stock price* yang terjadi dalam kurun waktu tertentu di *market* yang ditentukan oleh *market maker*. *Market Value* tersebut terbentuk berdasarkan mekanisme pasar yaitu *demand and supply* yang berhubungan di *market*.

Harga pasar saham bisa saja meningkat atau menurun, hal ini disebabkan oleh 2 kondisi berikut:

- a. Faktor eksternal, yaitu sejumlah dimensi yang mengubah *stock price* naik atau turun yang tidak dapat dikendalikan perusahaan.
- b. Faktor internal, yaitu sejumlah dimensi yang mengubah *stock price* naik atau turun yang disebabkan oleh kondisi internal emiten tersebut.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau yang disebut juga sebagai nilai fundamental merupakan nilai semestinya dari suatu saham. Dalam menentukan nilai intrinsik saham, terdapat 2 metode yang digunakan untuk menakar nilai intrinsik saham emiten tertentu yaitu Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal. Data yang dimanfaatkan

untuk analisis fundamental ialah data yang diperoleh dari laporan keuangan emiten yang bersangkutan sedangkan data yang digunakan untuk analisis teknikal adalah data yang diperoleh dari *market*.

Analisis fundamental memanfaatkan data keuangan emiten yang bersangkutan sedangkan analisis teknikal memanfaatkan data dari *market* untuk menetapkan nilai dari saham.

#### **2.1.4.4. Indikator Harga Saham**

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai indikator penelitian antara lain sebagai berikut.

1. *Previous Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan saat *closing* di tanggal sebelumnya.
2. *Opening Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan di tanggal saat ini.
3. *Highest Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan paling tinggi di tanggal tersebut.
4. *Lowest Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan paling rendah di tanggal tersebut.
5. *Last Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan pada transaksi terakhir di tanggal tersebut.
6. *Change* mengindikasikan selisih antara *stock price* di tanggal sebelumnya dengan *stock price* yang terakhir terjadi.

7. *Closing Price* mengindikasikan *stock price* suatu perusahaan saat penutupan pada tanggal tersebut. *Closing price* saham suatu perusahaan dalam akhir perdagangan hari tersebut dibentuk saat akhir sesi 2 yaitu pukul 16:00 Waktu Indonesia Barat.

Indikator yang dimanfaatkan untuk menilai *stock price* dalam riset ini ialah *closing price* saham perusahaan yang terbentuk di setiap akhir tahun.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan untuk mendukung riset ini, maka berikut adalah beberapa riset terdahulu yang relevan yang memanfaatkan variabel yang sejenis dengan riset ini:

Riset dari Wangdra (2019) dengan memanfaatkan emiten *food and beverage* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Kemalasari & Ningsih (2019) dengan memanfaatkan emiten terindeks LQ-45 sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Riset dari W. Hadi & Nurhayati (2018) dengan memanfaatkan emiten *consumption industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham tetapi *Return On*

*Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Asmirantho & Somantri (2017) dengan memanfaatkan emiten *pharmaceutical industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi data panel sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Chandra (2018) dengan memanfaatkan emiten *property and real estate* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.

Riset dari Lintang et al. (2019) dengan memanfaatkan emiten *manufacture industry* serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Bela et al. (2019) dengan memanfaatkan emiten *consumer industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Anshari (2016) dengan memanfaatkan emiten *food and beverage* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Sucimanah et al. (2018) dengan memanfaatkan emiten yang terindeks Bisnis 27 sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Siregar (2019) dengan memanfaatkan emiten *manufacture industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi data panel sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Parhusip & Udjang (2017) dengan memanfaatkan emiten persero sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.

Riset dari Efrizon (2019) dengan memanfaatkan emiten *automotive* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi data panel sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari W & Andriana (2016) dengan memanfaatkan emiten yang IPO pada periode 2009-2014 serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Wulandari & Badjra (2019) dengan memanfaatkan emiten yang terindeks LQ-45 sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* serta

*Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Murwanti & Mulyono (2016) dengan memanfaatkan emiten *banking industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham tetapi *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Yuniarti & Litriani (2017) dengan memanfaatkan emiten *consumer industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi data panel sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Riset dari Dewi, A. D. I. R. & Artini (2016) dengan memanfaatkan emiten yang terindeks LQ-45 serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari U. & W. (2016) dengan memanfaatkan emiten yang terindeks LQ-45 serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Riset dari Purba et al. (2019) dengan memanfaatkan emiten *consumer goods industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

Riset dari Rahmadewi & Abundanti (2018) dengan memanfaatkan emiten *automotive* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.

Riset dari Setyorini et al. (2016) dengan memanfaatkan emiten *property and real estate* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.

Riset dari W. Hadi & Nurhayati (2018) dengan memanfaatkan emiten *consumption industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data dan Bela et al. (2019) dengan memanfaatkan emiten *consumer industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar, *Net Profit Margin* serta *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

## **2.3. Kerangka Berpikir**

### **2.3.1. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Hasil riset dari Chandra (2018) yang memanfaatkan emiten sektor *Property and Real Estate* sebagai populasi penelitiannya serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.

### **2.3.2. *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham**

Hasil Riset dari Wangdra (2019) yang memanfaatkan emiten sektor *food and beverage* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

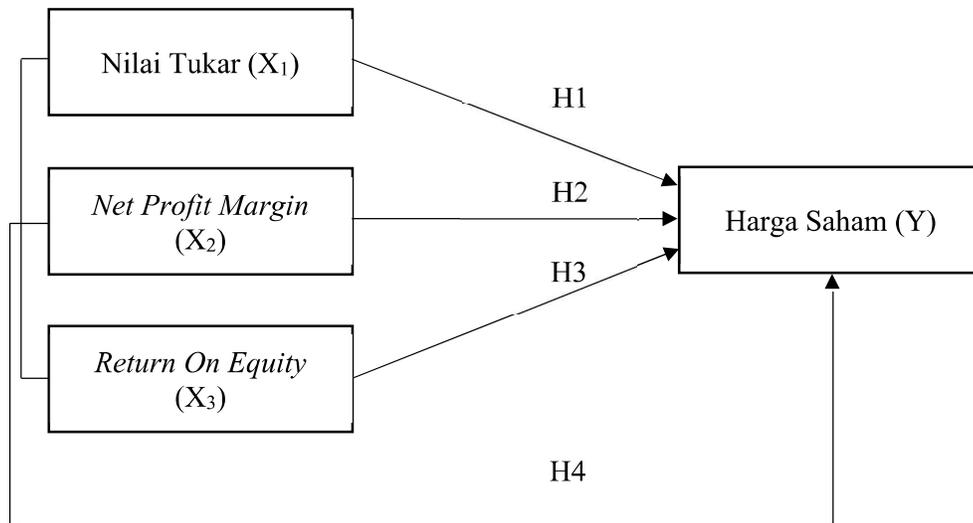
### **2.3.3. *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Riset dari Siregar (2019) dengan memanfaatkan emiten manufaktur sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi data panel sebagai teknik analisis data menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

### **2.3.4. Nilai Tukar, *Net Profit Margin*, *Return On Equity* Terhadap Harga Saham**

Riset dari W. Hadi & Nurhayati (2018) dengan memanfaatkan emiten *consumption industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data dan Bela et al. (2019) yang memanfaatkan *consumer industry* sebagai populasi serta memanfaatkan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data menemukan bahwa Nilai Tukar, *Net Profit Margin* serta *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

Mengacu pada hasil riset terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kerangka berpikir yang dimanfaatkan dalam riset ini dapat diamati melalui gambar berikut.



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

**Sumber:** Data Penelitian, 2020

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ialah asumsi temporer terhadap perumusan masalah yang telah dipaparkan dan perlu dilakukan pengujian kembali kebenarannya. Mengacu pada latar belakang, riset terdahulu yang relevan serta perumusan masalah yang telah dibahas diatas maka berikut adalah hipotesis dalam riset ini:

1. H1: Nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap Harga Saham.
2. H2: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.

3. H3: *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah positif terhadap Harga Saham.
4. H4: Nilai Tukar, *Net Profit Margin* serta *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.